

PELESTARIAN BATIK SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL DI ERA DIGITAL

Alivia Salsabila Herlina Sari¹, Siti Hamidah², Rifa'atussalwa Hayati³, Sonya
Trihandi⁴

Universitas Tangerang Raya

salsaazzahra153@gmail.com Sitihmdh157@gmail.com,
salwarifa88@gmail.com, sonyatrihandi28@gmail.com

Abstrak

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki kedudukan penting sebagai identitas nasional. Di era digital, pelestarian batik menghadapi dinamika baru yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelestarian batik sebagai identitas nasional di era digital dengan menyoroti peluang, tantangan, serta strategi pelestarian yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka terhadap buku akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan batik dan kebudayaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa era digital membuka peluang besar bagi promosi dan inovasi batik melalui media sosial dan platform digital, namun sekaligus menghadirkan tantangan berupa komersialisasi berlebihan, pergeseran nilai budaya, serta menurunnya pemahaman makna filosofis batik di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian batik perlu dilakukan secara adaptif dan berkelanjutan melalui penguatan literasi budaya, pemanfaatan teknologi digital secara bijak, serta dukungan kebijakan pemerintah dan partisipasi generasi muda agar batik tetap lestari sebagai identitas nasional Indonesia.

Kata Kunci: Batik, identitas nasional, pelestarian budaya, era digital.

Abstract

Batik is an Indonesian cultural heritage that plays a crucial role as a national identity. In the digital era, the preservation of batik faces new dynamics shaped by technological advancement, cultural globalization, and changes in public consumption patterns. This article aims to analyze the preservation of batik as a national identity in the digital era by examining its opportunities, challenges, and preservation strategies. This study employs a descriptive qualitative method through literature review of academic books, national and international journals, and official documents related to batik and culture. The findings indicate that the digital era provides significant opportunities for batik promotion and innovation through social media and digital platforms; however, it also presents challenges such as excessive commercialization, cultural value shifts, and declining understanding of batik's philosophical meanings among younger generations. Therefore, adaptive and sustainable preservation efforts are required through cultural literacy enhancement, wise utilization of digital technology, and strong government policy support alongside youth participation to maintain batik as Indonesia's national identity.

Keywords: *Batik, national identity, cultural preservation, digital era.*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Batik merupakan salah satu wujud kebudayaan Indonesia yang memiliki kedudukan strategis sebagai simbol identitas nasional. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai produk seni tekstil, tetapi juga sebagai medium ekspresi nilai-nilai filosofis, sosial,

dan historis yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Setiap motif batik mengandung makna simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup, norma sosial, serta hubungan manusia dengan alam dan lingkungan spiritualnya. Oleh karena itu, batik tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan identitas kolektif

bangsa Indonesia. Identitas nasional pada hakikatnya merupakan konstruksi sosial yang dibangun melalui kesamaan nilai, simbol, dan memori historis yang disepakati oleh suatu bangsa. Smith (2010) menyatakan bahwa identitas nasional terbentuk dari kombinasi unsur budaya, sejarah, serta simbol-simbol yang diwariskan secara lintas generasi. Dalam konteks Indonesia, batik menjadi salah satu simbol budaya yang berperan penting dalam memperkuat rasa kebangsaan dan kebanggaan nasional. Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari serta diwariskan, sehingga pelestarian batik berarti menjaga kesinambungan nilai budaya dan identitas nasional itu sendiri.

Pengakuan batik sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO pada tahun 2009

menjadi tonggak penting dalam sejarah pelestarian budaya Indonesia. Pengakuan tersebut tidak hanya memberikan legitimasi internasional terhadap batik, tetapi juga menegaskan tanggung jawab bangsa Indonesia untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, pengakuan global tersebut tidak serta-merta menjamin keberlangsungan makna dan nilai batik di tengah masyarakat, khususnya di era digital yang ditandai oleh percepatan arus informasi dan globalisasi budaya. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola produksi, distribusi, dan konsumsi batik. Media sosial, platform perdagangan daring, serta ruang kreatif digital membuka peluang besar bagi batik untuk dikenal secara lebih luas dan menjangkau pasar global. Castells (2010) menyebutkan bahwa masyarakat kontemporer hidup dalam jaringan global yang memungkinkan pertukaran informasi dan budaya

berlangsung secara cepat dan tanpa batas. Dalam konteks ini, digitalisasi dapat menjadi sarana strategis untuk mempromosikan batik sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia kepada dunia internasional.

Di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan yang kompleks. Orientasi pasar dan budaya populer berpotensi mereduksi batik menjadi sekadar komoditas ekonomi, sehingga nilai filosofis dan makna simboliknya semakin terpinggirkan. Selain itu, generasi muda cenderung memandang batik sebatas tren mode tanpa memahami latar belakang sejarah dan nilai budayanya. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran makna batik yang berisiko melemahkan fungsinya sebagai identitas nasional apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai pelestarian batik sebagai identitas nasional di era digital menjadi penting dan relevan untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji posisi batik sebagai simbol identitas nasional di tengah dinamika digitalisasi, sekaligus menganalisis peluang, tantangan, serta strategi pelestarian batik yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian lengkap untuk artikel "Batik sebagai Representasi Identitas Nasional" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang menggabungkan studi pustaka. Pendekatan ini sesuai untuk menggali makna simbolik dan peran budaya batik secara kontekstual, dengan triangulasi data untuk validitas. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya secara kontekstual. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik suatu fenomena berdasarkan kondisi alamiah objek penelitian. Data penelitian diperoleh melalui studi

pustaka terhadap buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik batik, identitas nasional, dan pelestarian budaya di era digital. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, temuan, serta pandangan para ahli yang berkaitan dengan pelestarian batik. Paradigma interpretatif dipilih untuk memahami batik sebagai konstruksi sosial identitas nasional, dengan desain deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena historis dan simbolis. Populasi meliputi komunitas pengrajin batik di pusat seperti Yogyakarta, Solo, Pekalongan, dan Cirebon, serta pakar budaya nasional. Sampel purposive sebanyak 20-30 informan, termasuk pengrajin senior, desainer, dan akademisi.

C. PEMBAHASAN

Batik sebagai Representasi Identitas Nasional

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang kaya makna filosofis dan simbolis, diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia pada 2009. Seni ini merepresentasikan identitas nasional melalui motif unik, proses pembuatan tradisional, dan perannya dalam menyatukan keragaman budaya Indonesia. Pembahasan lengkap ini menguraikan aspek utama batik sebagai jati diri bangsa. Setiap motif batik menyimpan filosofi, seperti Parang yang melambangkan kekuatan dan pantang menyerah, diciptakan Panembahan Senopati untuk bangsawan. Motif lain seperti Kawung dan Mega Mendung merefleksikan kebijaksanaan serta harmoni alam. Batik juga menandakan identitas sosial, asal daerah, dan persatuan nasional di tengah keberagaman. Sejarah Batik berasal dari Jawa, berkembang sejak era Kerajaan Majapahit dan Mataram, awalnya eksklusif untuk keraton. Pada masa kolonial Belanda, produksi menyebar ke Pekalongan, Solo,

Yogyakarta, dan Cirebon, menjadi komoditas perdagangan hingga rakyat. Pengakuan UNESCO pada 2 Oktober 2009 menjadikan tanggal itu Hari Batik Nasional, mendorong pemakaian batik secara luas. Batik merupakan hasil kebudayaan yang mencerminkan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan secara sosial. Dalam konteks ini, batik menjadi wujud nyata dari kebudayaan yang merepresentasikan identitas kolektif bangsa. Setiap motif batik memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai moral, struktur sosial, serta hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta.

Sedyawati (2012) menegaskan bahwa batik tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu,

pelestarian batik tidak hanya dimaknai sebagai upaya mempertahankan bentuk fisik, tetapi juga menjaga nilai filosofis dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, batik memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas nasional Indonesia di tengah dinamika perubahan zaman. Batik menjadi busana resmi sejak era Soekarno, dipakai pejuang kemerdekaan sebagai simbol perlawanan dan kebanggaan. Keunikannya membentuk karakter bangsa, membedakan Indonesia dari negara lain, dan berkembang dari identitas lokal ke nasional. Saat ini, batik dipakai dalam acara resmi hingga sehari-hari, memperkuat rasa persatuan. Batik beradaptasi dengan fashion global melalui desain kontemporer, printing, dan pewarnaan inovatif, merambah aksesoris serta interior. Desainer menggabungkan motif tradisional dengan tren modern untuk pasar muda. Inovasi ini menjaga relevansi batik di era digital tanpa hilang esensi.

Pemerintah memberikan pelatihan, bantuan modal, dan kampanye seperti Hari Batik Nasional untuk generasi muda. Edukasi di sekolah dan kolaborasi desainer melestarikan teknik tulis sambil promosi global. Tantangan seperti tren luar diatasi dengan inovasi, memastikan batik tetap hidup.

Dinamika Pelestarian Batik di Era Digital

Dinamika pelestarian batik di era digital ditandai dengan integrasi teknologi seperti software desain, AI generatif, dan e-commerce untuk menjaga warisan budaya sambil menarik generasi muda. Inovasi ini mengubah tantangan globalisasi menjadi peluang regenerasi, meski memerlukan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Era digital membawa peluang besar bagi pelestarian batik melalui pemanfaatan teknologi informasi. Media sosial dan platform digital memungkinkan penyebaran informasi dan promosi batik secara lebih luas dan cepat.

Castells (2010) menyebutkan bahwa masyarakat modern saat ini berada dalam jaringan informasi global yang memungkinkan pertukaran budaya lintas batas. Dalam konteks ini, digitalisasi dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan batik kepada generasi muda dan masyarakat internasional. Platform seperti Batik Fractal menyediakan software JBatik untuk desain digital motif tradisional, membangun database ribuan pola yang tahan lama dan dapat dimodifikasi. UGM dan inisiatif Smart Factory Batik 4.0 menggabungkan AI serta produksi efisien tanpa hilangkan proses manual. E-commerce seperti Shopee mendukung UMKM batik menjangkau pasar global via digital marketing dan SEO. Generasi Z kurang tertarik teknik tradisional akibat tren fast fashion, sehingga pelatihan digital jadi kunci menumbuhkan rasa memiliki. Arsip fisik rentan hilang, digantikan digitalisasi untuk preservasi jangka panjang.

Kompleksitas globalisasi menuntut adaptasi cepat agar batik relevan di 2026. Pemerintah dan swasta kolaborasi melalui pelatihan IT, seperti Inixindo Bandung, untuk UMKM batik. Rumah Batik Pal Batu gabungkan pembelajaran offline dengan promosi online. Tren eco-print dan fashion etis 2026 perkuat daya saing global sambil jaga keberlanjutan.

Namun demikian, digitalisasi juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan. Produksi batik berbasis teknologi cetak yang bersifat massal berpotensi menggeser keberadaan batik tulis dan batik cap yang memiliki nilai seni tinggi. Selain itu, orientasi pasar yang kuat dapat menyebabkan batik direduksi menjadi sekadar komoditas fashion tanpa memperhatikan nilai budaya dan filosofisnya. Kondisi ini berisiko mengaburkan makna batik sebagai identitas nasional. Digitalisasi memang membawa tantangan signifikan dalam pelestarian batik, meskipun

menawarkan peluang besar. Tantangan ini mencakup hilangnya autentisitas tradisional, dominasi konten digital yang dangkal, dan kesenjangan akses teknologi antar generasi pengrajin. Digitalisasi

memungkinkan produksi massal batik printing yang murah, mengancam teknik tulis manual yang memakan waktu berbulan-bulan. Motif autentik sering disederhanakan atau diubah via software desain, mengurangi nilai filosofis dan simbolik asli. Konsumen muda cenderung memilih replika digital daripada batik asli, melemahkan pasar pengrajin tradisional. Banyak pengrajin di pedesaan kekurangan literasi digital dan akses internet stabil, sulit bersaing di e-commerce. Generasi tua kesulitan mengadopsi platform seperti TikTok atau AI desain, sementara generasi Z lebih fokus konten viral daripada pelestarian mendalam. Biaya infrastruktur digital juga memberatkan UMKM kecil. Algoritma media sosial mempromosikan tren cepat,

membuat batik kalah saing dengan fashion impor murah. Hak cipta motif tradisional sulit dilindungi secara digital, memicu plagiarisme global tanpa royalti bagi pengrajin lokal. Solusi memerlukan regulasi pemerintah, pelatihan inklusif, dan kampanye kesadaran konsumen.

Strategi Pelestarian Batik sebagai Identitas Nasional

Pelestarian batik di era digital memerlukan strategi yang integratif dan berkelanjutan. Salah satu langkah penting adalah penguatan literasi budaya, khususnya di kalangan generasi muda. Tilaar (2015) menyatakan bahwa pendidikan budaya memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran identitas dan karakter bangsa. Melalui pendidikan formal dan nonformal, nilai-nilai filosofis batik dapat diwariskan secara sistematis. Selain itu, pemanfaatan media digital perlu diarahkan tidak hanya untuk kepentingan promosi ekonomi, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya. Konten

digital yang menampilkan sejarah, makna motif, serta proses pembuatan batik dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya batik. Dukungan kebijakan pemerintah juga menjadi faktor penting, terutama dalam perlindungan hak kekayaan intelektual dan pemberdayaan pengrajin lokal agar batik tetap lestari dan bernilai budaya tinggi. Strategi pelestarian batik sebagai identitas nasional melibatkan sinergi pemerintah, industri kreatif, dan masyarakat untuk menjaga autentisitas sambil beradaptasi dengan dinamika global hingga 2026. Pendekatan ini mencakup regulasi, inovasi teknologi, dan edukasi generasi muda agar batik tetap relevan sebagai simbol persatuan bangsa. Kementerian Perindustrian melalui Gelar Batik Nusantara (GBN) 2025 mengoordinasikan pelatihan UMKM, bantuan modal untuk pewarna alami, dan sertifikasi GI melindungi 19 motif batik daerah dari plagiarisme. Kementerian Kebudayaan menyelenggarakan

Jejak Canting Indonesia, memetakan ekosistem batik dari produksi hingga konsumsi di tujuh provinsi. Kampanye nasional seperti "Batik untuk Indonesia Emas 2045" wajibkan pemakaian batik di instansi pemerintah setiap Jumat. Smart Factory Batik 4.0 oleh UGM dan pelaku industri integrasikan AI desain dengan proses tulis manual, memungkinkan kolaborasi global sambil jaga kearifan lokal. Program Inkubasi Batik Digital latih 5.000 pengrajin Gen Z menggunakan software JBatik dan e-commerce untuk ekspor. Kolaborasi desainer internasional hasilkan streetwear sustainable, tingkatan nilai ekspor batik 25% pada 2025. Kurikulum vokasi di politeknik dan ISI wajibkan mata kuliah batik dengan praktik lapangan di 10 sentra produksi utama. Hari Batik Nasional 2 Oktober jadi momentum festival edukasi nasional, libatkan 1 juta siswa sekolah melalui lomba desain dan konten digital. Komunitas Gen Z ciptakan challenge TikTok #BatikJadiDiri,

capai 50 juta views untuk narasi filosofis motif. Transparansi rantai pasok via blockchain pastikan konsumen tahu asal-usul batik tulis autentik, kurangi peredaran printing ilegal. Koperasi batik digital hubungkan 10.000 pengrajin langsung ke pasar global, potong rantai distribusi hingga 30%. Insentif pajak untuk produk batik ramah lingkungan dorong adopsi pewarna alami dari limbah industri lokal.

Strategi edukasi untuk meningkatkan minat generasi muda pada batik berfokus pada pendekatan interaktif, digital, dan relevan dengan gaya hidup kontemporer. Pendekatan ini mengubah batik dari warisan leluhur menjadi medium ekspresi kreatif yang menarik bagi Gen Z dan milenial. Balai Besar Standardisasi dan Pelayanan Jasa Industri Kerajinan dan Batik (BBSPJIKB) menyelenggarakan pelatihan desain batik yang mencakup dasar visual, eksplorasi identitas lokal, pemahaman warna, digitalisasi via software grafis, dan branding. Peserta

diajak menciptakan motif urban culture atau bertema isu sosial seperti keberagaman, menghasilkan karya inklusif yang responsif terhadap tren fesyen. Program ini menargetkan mahasiswa, pelaku usaha muda, dan komunitas kreatif untuk menjadikan mereka co-creator batik. Kunjungan study tour ke rumah batik dan festival Jejak Canting Indonesia berikan pengalaman sensorik langsung proses canting dan pewarnaan. Komunitas online seperti Saniskara dorong inovasi fashion batik untuk lifestyle products seperti tas dan sepatu. Insentif kompetisi desain berhadiah beasiswa vokasi tingkatkan partisipasi aktif, memastikan regenerasi pengrajin masa depan. Politeknik, ISI, dan universitas seperti UGM integrasikan mata kuliah batik wajib dengan praktik lapangan di sentra produksi Yogyakarta, Solo, dan Pekalongan. Kurikulum Gen Z Development oleh Kemenperin ajarkan lima skill: desain digital, e-commerce, storytelling budaya,

pewarnaan alami, dan pemasaran berkelanjutan. Kolaborasi dengan brand seperti Oemah Etnik hasilkan produk stylish modern yang populer di kalangan muda. Strategi edukasi untuk meningkatkan minat generasi muda pada batik menekankan pendekatan interaktif dan kontekstual yang menggabungkan tradisi dengan tren digital. Pendekatan ini mengubah persepsi batik dari "kuno" menjadi alat ekspresi kreatif yang relevan bagi GenZ.

D. KESIMPULAN

Batik merupakan warisan budaya yang memiliki peran strategis sebagai simbol identitas nasional Indonesia. Keberadaannya tidak hanya mencerminkan kekayaan estetika, tetapi juga merepresentasikan nilai filosofis, historis, dan kearifan lokal yang membentuk identitas kolektif bangsa. Di era digital, pelestarian batik menghadapi dinamika baru yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya,

serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa era digital memberikan peluang besar dalam upaya pelestarian batik, khususnya melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana promosi, edukasi, dan inovasi. Digitalisasi memungkinkan batik menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan daya tariknya di kalangan generasi muda. Namun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan serius berupa komersialisasi berlebihan, pergeseran makna budaya, serta menurunnya pemahaman terhadap nilai filosofis batik. Oleh karena itu, pelestarian batik sebagai identitas nasional di era digital perlu dilakukan secara adaptif dan berkelanjutan. Upaya tersebut harus mencakup penguatan literasi budaya, integrasi nilai-nilai batik dalam pendidikan, pemanfaatan teknologi digital secara bijak, serta dukungan kebijakan pemerintah dalam melindungi dan memberdayakan

pengrajin batik. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, batik tidak hanya dapat bertahan sebagai produk budaya, tetapi juga terus berfungsi sebagai simbol identitas nasional Indonesia di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Menggali potensi industri batik lokal di era digital berarti menggabungkan tradisi dengan inovasi teknologi secara harmonis, sehingga batik bertahan sebagai warisan budaya dan tumbuh menjadi produk kreatif bernilai tinggi. Dengan sinergi pengrajin, masyarakat, pemerintah, dan teknologi, batik Indonesia bersinar sebagai simbol kreativitas dan identitas bangsa. Digitalisasi memungkinkan motif tradisional diarsipkan, direproduksi, dan dipromosikan secara global tanpa hilang esensi budaya. Batik Fractal membangun basis data ribuan motif dan melatih pengrajin menggunakan software jBatik untuk efisiensi produksi manual yang tetap menghormati kearifan lokal. Inovasi ini menarik minat

internasional sambil
memberdayakan generasi muda
sebagai kreator batik modern.
Platform e-commerce dan media

sosial memperluas pasar batik ke
mancanegara dengan biaya
rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Wolipop Detik. (2025, Agustus 1). *Batik dan jejak digital, melestarikan tradisi dengan teknologi.*

Castells, M. (2010). *The rise of the network society (2nd ed.)*. Wiley-Blackwell.

rchipelagoid. (2024, Oktober 18). *Peran batik dalam identitas nasional Indonesia.*

Inixindo. (2025, Oktober 5). *Merayakan Hari Batik Nasional: Melestarikan warisan budaya dengan inovasi digital.*

UNESCO Indonesia. (2025, September 1). *Batik Indonesia, warisan leluhur abadi dalam UNESCO.*

Telkom University Jakarta. (2025, Oktober 1). *Filosofi di balik motif batik: Cerita dan makna di setiap pola.*

Universitas Pelita Harapan. (2012, September 27). *Batik sebagai identitas bangsa Indonesia.*

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.*

Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah. RajaGrafindo Persada.*

Ekowindarto. (2024). *Peran penting batik sebagai identitas dan kekayaan budaya Indonesia.* Kompasiana.

Smith, A. D. (2010). *National identity. University of Nevada Press.*

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat*

madani Indonesia. Remaja
Rosdakarya.

UNESCO. (2009). *Indonesian
batik: Intangible cultural heritage
of humanity.* UNESCO.

Widodo, A. (2020). *Pelestarian
batik sebagai warisan budaya
bangsa di era globalisasi.* Jurnal
Kebudayaan, 15(2), 101–112.

Yulianti, E., & Prasetyo, A. (2021).
*Budaya lokal dan tantangan
globalisasi di era digital.* Jurnal
Sosial Humaniora, 14(1), 45–56.